

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data lapangan, kemudian di gambarkan secara jelas bagaimana tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi remaja di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung. Guna mengetahui identitas dari populasi penelitian ini, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai identitas responden.

A.1 Identitas Responden

Dalam menganalisa identitas responden ini digunakan tabel tunggal yang berisi tentang umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden.

A.1.1 Jenis Kelamin Responden

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa sampel yang diambil adalah para remaja yang tinggal Di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung dan yang berusia antara 13 tahun sampai 21 tahun serta belum menikah sebanyak 57 orang sampel yang terdiri dari laki-laki dan remaja perempuan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel I.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	33	57,80%
2.	Perempuan	24	42,20%
Total		57	100%

Sumber : data Primer 2011

A.1.2 Umur Responden

Dalam Penelitian ini menjadi responden adalah remaja yang berusia 13-21 tahun. Responden berdasarkan umur ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu usia 13-15 tahun, usia 16-18 tahun dan usia 19-21 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Umur responden

No	Umur Responden	Frekuensi	Presentase
1.	13-15 tahun	17	29,80%
2.	16-18 tahun	24	42,10%
3.	19-21 tahun	16	29,10%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur 16-18 tahun merupakan jumlah responden yang terbesar yaitu 24 orang (42,80%), kelompok umur 13-15 tahun berjumlah 17 responden (29,80%) dan usia 19-21 tahun berjumlah 16 responden (28,10%). Dengan demikian sebagian besar responden adalah pelajar SMU dan SMP.

A.1.3 Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang dicapai atau sedang dijalani oleh responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden masih bersekolah hanya beberapa orang saja yang tidak bersekolah atau hanya tamat SMU dan bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Sekolah Menengah Pertama	16	28,07%
2.	Sekolah Menengah Umum	22	38,59%
3.	Tamat SMU	8	14,03%
4.	Perguruan Tinggi	11	19,31%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel Nomor 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah umum (SMU) yaitu sebanyak 22 orang (38,59%) dan masih duduk di sekolah menengah pertama berjumlah 16 orang (28,07%). Sedangkan yang sudah duduk dibangku perguruan tinggi yang berjumlah 11 orang (19,31%) merupakan lulusan yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi, dari data lapangan diketahui 8 orang responden yang hanya lulusan SMU tersebut merupakan remaja-remaja yang telah lulus SMU langsung bekerja untuk membantu menambah penghasilan orang tuanya.

A.2 Tingkat Penghasilan Orang tua

Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua responden, maka perlu dilihat tentang pekerjaan orang tua, penghasilan pokok, pekerjaan sampingan dan penghasilan orang tua dari pekerjaan sampingan. Dari hasil penelitian lapangan diketahui bahwa seluruh responden (57 orang) menyatakan bahwa orang tuanya bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Tabel berikut akan menampilkan sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu : Pegawai Negeri, Wiraswasta, Pegawai Swasta, Tukang dan Bruh. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Orang tua Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi
1.	Pegawai Negeri	15	26,32%
2.	Wiraswasta	21	36,84%
3.	Pegawai Swasta	9	15,78%
4.	Tukang	6	10,53%
5.	Buruh	6	10,53%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni orang tua responden adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 21 responden (36,84%) dan jenis usahanya adalah pedagang yang terdiri dari pedagang kelontong, pedagang sayuran dan pedagang makanan. Sedangkan jenis usaha orang tua responden yang lain adalah pengkrajin yang terdiri dari pengkrajin tegel, pengkrajin batu bata, pengkrajin golok dan pengkrajin makanan (kue dan krupuk).

A.2.1 Tingkat Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini merupakan penghasilan yang pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Penghasilan pokok orang tua responden terbagi dalam tiga kategori yaitu penghasilan Rp. 75.000,00 - Rp. 200.000,00 dikategori rendah, penghasilan Rp. 201.000,00 – Rp. 450.000,00 dikategori sedang dan penghasilan Rp. 451.000,00 – rp. 750.000,00 dikategori tinggi. Mengenai distribusi tingkat penghasilan orang tua responden dari pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penghasilan orang tua Responden Dari Pekerjaan Pokok

No.	Jumlah Penghasilan	F	Persentase
1.	Rendah	21	36,84%
2.	Sedang	29	50,87%
3.	Tinggi	7	12,28%
Total		57	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan pokok rendah berjumlah 29 responden (50,87%), dan yang orang tuanya berpenghasilan sedang berjumlah 21 responden (36,84%). Dengan demikian jika dilihat dari segi penghasilan pokok orang tua pokok menengah kebawah. Dari hasil penelitian diketahui dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 21 responden (36,84%) yang orang tuanya mempunyai pekerjaan sampingan, yang terdiri dari : membuka warung (toko), salon kecantikan, usaha pembuatan makanan, dan mempunyai kebun (kebun kelapa, lada dan buah-buahan). Dari usaha sampingan tersebut orang tua responden memperoleh penghasilan sampingan, besarnya penghasilan sampingan tersebut dapat dikategorikan

menjadi tiga yaitu penghasilan Rp. 75.000,00 – Rp. 750.000,00 dikategorikan rendah, penghasilan Rp. 201.000,00 – Rp. 450.000,00 dikategorikan sedang dan penghasilan Rp. 401.000,00 – Rp. 750.000,00 dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Jumlah Penghasilan	F	Persentase
1.	Rendah	18	31,58%
2.	Sedang	1	1,75%
3.	Tinggi	2	3,51%
Total		21	36,84%

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat penghasilan orang tua dari pekerjaan sampingan jualan yang terbesar berada pada tingkat penghasilan sampingan yang rendah yaitu berjumlah 18 responden (31,58%), yang berpenghasilan sampingan sedang berjumlah 1 responden (1,75%) dan yang berpenghasilan sampingan tinggi berjumlah 2 responden (3,51%). Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua secara keseluruhan maka penghasilan pokok dan penghasilan sampingan dijumlahkan terlebih dahulu. Setelah melalui pengolahan maka diketahui tingkatan penghasilan orang tua responden adalah sebagai berikut :

Tabel 7 tingkatan penghasilan orang tua responden

No.	Tingkat Penghasilan	F	Persentase
1.	Tinggi	21	36,84%
2.	Sedang	19	33,33%
3.	Rendah	17	29,83%
Total		57	100%

Sumber : Data primer 2011

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi berjumlah 21 Responden (36,84%), yang berpenghasilan sedang berjumlah 19 responden (33,33%) dan yang penghasilan rendah berjumlah 17 responden (29,83%). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat penghasilan orang tua responden berpengaruh terhadap bentuk-bentuk rekreasi yang dilakukan anak remaja, karena rekreasi yang dilakukan remaja umumnya membutuhkan biaya.

Kemampuan orang tua dalam memberikan biaya untuk rekreasi anak remaja berbeda-beda tergantung tingkat penghasilannya. Orang tua yang berpenghasilan tinggi tentunya dapat membiayai rekreasi yang mahal yang disukai oleh anaknya, dan sebaliknya orang tua yang berpenghasilan rendah cenderung tidak mampu membiayai rekreasi yang mahal atau yang membutuhkan biaya yang banyak sehingga rekreasi yang mereka lakukan pun dapat dikatakan seadanya saja. Jika responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah ingin rekreasi maka mereka harus mencari pekerjaan selain seperti bersekolah seperti menjadi kernet angkutan kota atau membantu tetangga yang punya warung dan kerja upahan membuat golok atau pisau pada tetangga yang mempunyai usaha kerajinan golok dan

pisau, atau mereka menabung dari sisa uang sakunya. Namun tidak semua responden memperoleh uang saku dari orang tuanya, karena dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 8 responden (14,04%) yang sudah bekerja (tidak sekolah lagi), dan lainnya sebanyak 49 responden (85,96%) masih bersekolah dan diberi uang saku oleh orang tuanya. Besar uang saku yang diberi orang tua kepada remaja dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu : kurang dari Rp. 2000,00 perhari dikategorikan rendah, Rp. 2000,00 – Rp. 3000,00 perhari Dikategorikan sedang dan lebih dari Rp. 3000,00 perhari dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Besar uang saku responden perhari

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	14	24,56%
2.	Sedang	18	31,58%
3.	Rendah	17	29,82%
Total		49	85,96%

Sumber : Data Primer 2011

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (31,58%) atau berjumlah 18 responden menerima uang saku sebesar Rp. 2000,00 – Rp. 3000,00 atau uang saku yang dikategorikan sedang, hal ini disebabkan karena sebagian besar orang tua responden jenis pekerjaan adalah wiraswasta yang penghasilannya tidak tetap setiap bulannya, sehingga uang saku yang diberikan kepada anak remaja pun tidak terlalu besar, selain itu sebagian besar responden (26 responden atau 45,61%) menggunakan uang

sakunya untuk keperluan sekolah sedangkan keperluan lainnya seperti untuk berrekreasi masih diberi orang tuanya.

A.3 Bentuk-Bentuk Rekreasi Yang Di lakukan Responden

Rekreasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rekreasi yang dilakukan untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bukan merupakan pekerjaan rutin, yang dapat menyenangkan dan menghibur mereka. Bentuk rekreasi dalam hal ini adalah sepuluh yang terdiri dari : mengobrol, pesta, menonton televisi, menonton film di bioskop, mendengarkan radio, memainkan dan mendengarkan musik, membaca serta pergi ke diskotik, olah raga dan eksplorasi atau petualangan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (57 responden atau 100%) menyatakan suka berrekreasi. Dari hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa hal yang menyebabkan mereka membutuhkan rekreasi adalah kejenuhan yang dialami responden akibat pekerjaan rutin yang dilakukan, baik di rumah, di Sekolah, di Organisasi atau di tempat kerja bagi yang sudah bekerja. Oleh karena itu mereka membutuhkan sesuatu yang dapat mengatasi kejenuhan yang mereka alami yaitu rekreasi.

Dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada umumnya menyukai semua bentuk rekreasi yang ada. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan karena rekreasi yang dilakukan responden tersebut dipengaruhi tingkat penghasilan orang tua masing-masing. Penulis tidak melihat kecenderungan responden dari tingkat

penghasilan orang tua tertentu menyukai satu bentuk rekreasi saja, misalnya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung menyukai bentuk rekreasi yang sifatnya menghibur saja seperti menonton film, bermain game online, mendengarkan radio tape, memainkan atau mendengarkan musik, membaca dan pergi ke diskotik.

Atau sebaliknya, hanya menyukai yang berbentuk olah raga atau petualangan saja, karena berdasarkan jawaban-jawaban responden pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner ternyata secara umum seluruh responden suka melakukan semua bentuk rekreasi tersebut, hal yang membedakan hanya pada cara melakukannya dan sarana yang mendukung responden dalam berekreasi, karena hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sepuluh macam bentuk rekreasi yang dilakukan responden tersebut, hanya satu bentuk rekreasi yang hanya dapat dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi, yaitu rekreasi dengan pergi ke diskotik, karena rekreasi dengan pergi ke diskotik ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit berarti bentuk rekreasi ini cenderung dilakukan oleh responden-responden yang mampu orang tua yang berpenghasilan tinggi.

Selanjutnya mengenai pembahasan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk rekreasi yang sering dilakukan responden akan dibahas konteks berikutnya.

A.3.1 Bentuk Rekreasi Mengobrol

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, ternyata yang menyukai rekreasi mengobrol berjumlah 49 responden (85,96%) dan yang menyatakan tidak suka berekreasi dengan cara mengobrol berjumlah 8 responden (16,33%). Dari hasil wawancara penulis dengan responden-responden tersebut, diketahui bahwa responden-responden tidak suka berekreasi dengan cara mengobrol karena mereka lebih menyukai rekreasi yang banyak menggunakan energi.

Mengobrol merupakan bentuk rekreasi yang paling umum dilakukan remaja, karena dengan mengobrol para remaja dapat melatih diri untuk mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain. Rekreasi ini dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua responden, hal ini dapat dilihat dengan cara mengetahui tempat di mana responden suka mengobrol jika ingin berekreasi. Dari hasil penelitian diketahui tempat-tempat yang disukai responden untuk mengobrol : di rumah sendiri, di rumah teman, di restoran atau di cafe dan telepon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Tempat responden mengobrol

No.	Tempat Mengobrol	Frekuensi	Persentase
1.	Rumah Sendiri	16	28,07%
2.	Rumah Teman	19	33,33%
3.	Restauran/Cafe	8	14,03
4.	Telepon	6	10,52%
Total		49	85,96%

Sumber : Data Primer 2011

Data tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (28,07%) menyatakan suka berekreasi mengobrol di rumah teman, karena teman dianggap lebih dapat diajak bicara di bandingkan orang lain, jadi jika mereka merasa jenuh, mereka pergi kerumah temannya. Selain itu mengobrol di rumah teman membutuhkan biaya, sekalipun membutuhkan biaya hanya sedikit hanya untuk biaya transportasi jika rumah temannya jauh dari rumah responden. Adapun alasan utama responden memilih rumah teman sebagai tempat mengobrol jika ingin berekreasi adalah keadaan keuangan mereka yang tidak memungkinkan untuk membiayai rekreasi mengobrol di tempat yang mahal seperti di restoran atau cafe, karena sebagian besar responden yang memiliki rumah teman sebagai tempat rekreasi adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah kebawah. Selain di rumah teman, terdapat juga responden suka mengobrol ditelpon (12,24%) dan suka mengobrol di restoran atau cafe (16,33%).

Rekreasi semacam ini hanya dapat dilakukan oleh responden yang mempunyai uang saja atau dapat juga responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah ke atas yang dapat berekreasi mengobrol di telepon dan restoran atau cafe. Karena berekreasi mengobrol di kedua tempat tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun demikian responden-responden tersebut suka mengobrol di telepon karena selain mereka memiliki pesawat telepon di rumahnya, keadaan ekonomi orang tua yang tinggi juga memungkinkan responden untuk menggunakan telepon untuk mengobrol karena orang tua mereka merasa orang tua mereka mampu membiayai rekening telepon yang tinggi biayanya. Mengobrol di restoran

atau cafe dianggap lebih memiliki “prestise” dari pada mengobrol di rumah sendiri atau di rumah teman, walaupun untuk mengobrol di restoran atau cafe, mereka harus mengeluarkan biaya, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka yang orang tuanya yang berpenghasilan menengah ke atas karena orang tua responden tersebut dapat memberikan biaya rekreasi yang dilakukan responden tersebut.

Dengan melihat uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi mengobrol yang dilakukan responden. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi mengobrol yang dilakukan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Tempat Rekreasi Mengobrol Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

Tingkat Penghasilan Orang tua	Tempat Mengobrol				Jumlah
	Rumah	Rumah Teman	Restauran Cafe	Telepon	
Tinggi	2 (3,51%)	3 (5,26%)	4 (7,02%)	6 (10,52%)	15 (26,31%)
Sedang	3 (5,26%)	12 (21,07%)	3 (5,26%)	0 (0,0%)	18 (31,58%)
Rendah	11 (19,30%)	4 (7,02%)	1 (1,75%)	0 (0,0%)	16 (28,07%)
Total	16 (26,07%)	19 (33,33%)	8 (14,03%)	6 (10,52%)	49 (85,96%)

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 6 responden (10,52%) yang memilih telepon sebagai tempat mengobrol. Hal ini disebabkan responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi memiliki pesawat telepon di rumahnya sendiri, di samping itu responden tersebut merasa orang tuanya mampu membiayai rekening telepon yang tinggi, selain alasan mengobrol di telepon lebih efisien dari segi waktu. Selain keenam responden tersebut pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi juga terdapat tiga orang responden yang (5,26%) yang memiliki restoran atau cafe sebagai tempat mengobrol.

Alasan responden memilih restoran atau cafe sebagai tempat mengobrol karena mengobrol di restoran atau cafe lebih memiliki prestise dari pada mengobrol di rumah sendiri atau di rumah teman, selain itu alasan untuk responden memilih restoran atau cafe adalah karena responden-responden tersebut memiliki uang yang mereka dapat dari orang tua mereka yang berpenghasilan tinggi. Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih restoran atau cafe dan telepon sebagai tempat mengobrol.

Pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang terdapat 12 responden (21,05%) yang menyatakan memilih rumah teman sebagai tempat rekreasi mengobrol, karena sebagian besar responden menganggap teman sebagai orang yang mudah diajak bicara, selain itu alasan yang utama adalah keadaan keuangan responden yang kurang memungkinkan untuk berekreasi mengobrol di restoran atau cafe yang membutuhkan biaya, karena sebagai

responden yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpenghasilan sedang maka uang yang diberi oleh orang tuanya pun terbatas oleh karena itu responden cenderung memilih rumah teman sebagai tempat mengobrol. Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah tampak bahwa sebagian besar responden (19,30%) memiliki rumah sebagai tempat mengobrol. Hal ini karena mengobrol di rumah sendiri tidak membutuhkan biaya jadi alasan utamanya adalah karena keadaan keuangan responden yang tidak memungkinkan untuk mengobrol di restoran atau cafe, selain itu jika mereka ingin mengobrol di telepon mereka tidak mempunyai pesawat telepon di rumah sendiri.

Dengan melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat mengobrol di rumah sendiri, atau tempat mengobrol yang tidak membutuhkan biaya sedang responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih tempat mengobrol yang membutuhkan biaya yaitu di restoran atau cafe atau di telepon.

A.3.2 Bentuk Rekreasi Pesta

Pesta sebagai rekreasi pada umumnya dilakukan remaja karena remaja ingin berkumpul dengan teman-teman dan menunjukkan prestise kedudukannya dan kedudukan orang tuanya dalam masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini ternyata sebagian besar yaitu sebanyak 38 responden (66,67%) menyatakan suka pesta sebagai rekreasi .

Alasan responden menyukai pesta sebagai rekreasi karena responden-responden tersebut cenderung mampu mengadakan pesta atau datang ke pesta karena sebagian besar responden yang menyukai pesta sebagai rekreasi adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan menengah ke atas sehingga dari segi ekonomi orang tua mereka mampu membiayai rekreasi pesta yang ingin mereka adakan.

Pesta sebagai rekreasi yang dapat menunjukkan kedudukan responden atau kedudukan orang tuanya dapat dilihat dengan cara mengetahui tempat-tempat responden mengadakan pesta. Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa tempat-tempat yang sering dipakai responden untuk mengadakan pesta adalah rumah sendiri, restoran atau cafe dan pantai. Dari hasil penelitian ketahu bahwa dari 38 responden yang menyatakan suka pesta sebagai rekreasi, terdapat 21 responden (36,84%) diantaranya menyatakan pernah mengadakan pesta dan 17 responden (29,82%) menyatakan tidak pernah mengadakan pesta.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 21 responden yang pernah mengadakan pesta, 15 responden (29,82%) diantaranya ternyata mengadakan pesta di rumah sendiri, 3 orang responden (26,32%) menyatakan pernah mengadakan pesta di restoran, dan 3 responden lainnya menyatakan pernah mengadakan pesta di pantai. Mengenai distribusi tempat responden mengadakan pesta dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Tempat Responden Mengadakan Pesta

No.	Tempat Mengadakan Pesta	F	Persentase
1.	Di Rumah	15	26,32%
2.	Di Restoran/cafe	3	5,26%
3.	Panatai	3	5,26%
Total		21	36,84%

Sumber : Data Primer 2011

Melihat tabel 10 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yang pernah mengadakan pesta ternyata mengadakan pesta di rumah sendiri, karena mengadakan pesta di rumah sendiri biayanya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan mengadakan pesta di restoran atau di cafe atau di pantai. Namun tidak semua responden dapat mengadakan pesta karena untuk mengadakan pesta responden membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan hanya responden-responden yang tergolong mampu saja yang dapat mengadakan pesta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 11 Responden Yang Pernah Mengadakan Pesta dan Yang Tidak Pernah Mengadakan Pesta Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat penghasilan orang tua	Mengadakan Pesta		Jumlah
		Pernah	Tidak Pernah	
1.	Tinggi	3 (22,81%)	3 (5,26%)	16 (28,07%)
2.	Sedang	7 (8,77%)	5 (8,77%)	12 (21,05%)
3.	Rendah	1 (1,75%)	9 (15,79%)	10 (17,54%)
Total		21 (36,84%)	17 (29,82%)	38 (66,66%)

Sumber : Data Primer 2011

Data tabel 11 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 13 orang responden (22,81%) yang pernah mengadakan pesta dan 3 responden (5,26%) yang tidak pernah mengadakan pesta. Besarnya jumlah responden yang pernah mengadakan pesta disebabkan karena responden-responden tersebut mempunyai orang tua yang mampu mengadakan pesta, karena untuk mengadakan pesta di butuhkan biaya yang tidak sedikit.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang terdapat 7 responden (12,28%) yang pernah mengadakan pesta dan 5 responden (8,77%) yang tidak pernah mengadakan pesta. Dari hasil penelitian

diketahui bahwa pesta yang pernah diadakan responden tersebut adalah pesta ulang tahun yang tidak membutuhkan biaya yang banyak dan pestanya diadakan di rumah, hal tersebut disebabkan karena keadaan keuangan orang tua responden yang terbatas.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah hanya 1 responden (1,75%) yang pernah mengadakan pesta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pesta yang pernah diadakan responden tersebut adalah pesta persahabatan yang biayanya di tanggung bersama teman-temannya yang menghadiri pesta tersebut. Kecilnya jumlah responden yang pernah mengadakan pesta karena ketidakmampuan ekonomi orang tua responden untuk menyediakan biaya-biaya pesta.

Dengan mencermati uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi pesta yang dilakukan oleh responden. Ada kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah tidak suka mengadakan pesta karena mengingat keadaan ekonomi orang tuanya yang tidak memungkinkan untuk mengadakan pesta.

A.3.3. Bentuk-Bentuk Rekreasi Menonton Televisi

Rekreasi dengan menonton televisi banyak dilakukan dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (100%) Yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan suka menonton televisi. Untuk mengetahui apakah rekreasi dengan menonton Televisi ini dipengaruhi oleh tingkat penghasilan

orang tua dapat dilihat dengan cara mengetahui televisi yang dimiliki oleh orang tua responden.

Tabel 12 Jenis Televisi yang Dimiliki Orang tua Responden

No.	Televisi Yang Dimiliki	Frekuensi	Persentase
1.	Televisi	28	49,12 %
2.	Televisi dengan Vidio	8	14,04 %
3.	Televisi dengan Parabola	17	29,82 %
4.	Televisi dengan Laser Disc	4	7,02 %
Total		57	100 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Tabel 12 menunjukkan bahwa jenis televisi yang paling banyak dimiliki responden adalah televisi biasa yaitu berjumlah 28 responden (49,12 %), responden yang orang tuanya memiliki televisi dengan parabola berjumlah 17 responden (29,82 %), dan yang orang tuanya mempunyai televisi dengan video berjumlah 8 responden (14,04 %), sedangkan responden yang orang tuanya memiliki televisi yang dilengkapi dengan laser disc berjumlah 4 responden (7,02 %).

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi menonton televisi yang dilakukan responden dapat diketahui dengan cara menghubungkan jenis televisi yang dimiliki dengan tingkat penghasilan orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Keadaan Televisi yang dimiliki responden Berdasarkan Tingkat penghasilan Orang tua

No	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Televisi				Jumlah
		Televisi	Video	Parabola	Laserdisk	
1.	Tinggi	2 (3,51%)	4 (7,02%)	11 (19,29%)	4 (7,02%)	21 (36,84%)
2.	Sedang	9 (15,793%)	4 (7,02%)	6 (10,53%)	0 (0,00%)	19 (33,33%)
3.	Rendah	17 (29,82%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	17 (29,83%)
Total		28 (49,12%)	8 (14,04%)	17 (29,82%)	4 (7,02%)	57 (100%)

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi 11 orang diantaranya, orang tuanya mempunyai parabola, (19,29 %), 4 orang (7,02 %) mempunyai laserdisk, dan 4 orang (7,02 %) mempunyai televisi dengan radio sedangkan sisanya sebanyak orang (3,51 %) mempunyai televisi tanpa parabola, video dan laserdisk.

Untuk responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 9 responden (15,79 %) yang orang tua mempunyai televisi tanpa video, parabola ataupun laserdisk, 4 orang responden (7,02 %) dengan video dan 6 orang (10,53 %) yang mempunyai dengan parabola sedangkan untuk responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah yang berjumlah 17 orang responden (29,83 %) keadaan televisinya tanpa parabola, video ataupun laserdisk.

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa adanya pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap jenis rekreasi menonton televisi yang dilakukan remaja dalam hal ini pengaruh terjadi terhadap sarana yang mendukung rekreasi yaitu televisi di mana responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah diketahui hanya menonton televisi saja.

A.3.4. Bentuk Rekreasi Menonton Film

Rekreasi dengan menonton film di bioskop banyak dilakukan responden, karena dengan menonton film responden dapat memperoleh informasi-informasi baru, seperti gaya rambut terbaru, model pakaian terbaru dan lain-lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang responden yang menjadi sampel penelitian ini terdapat 49 responden (85,96 %) menyatakan suka menonton film di bioskop dan 8 orang responden (14,04 %) menyatakan tidak suka menonton film di bioskop. Rekreasi dengan menonton film di bioskop merupakan rekreasi yang membutuhkan biaya oleh karena itu mereka harus mempunyai anggaran tersendiri untuk menonton film di bioskop.

Rekreasi dengan menonton film di bioskop merupakan rekreasi yang membutuhkan biaya, oleh karena itu responden harus menyediakan anggaran biaya tersendiri untuk menonton film di bioskop. Dari 49 orang responden yang menyatakan suka menonton film di bioskop semuanya (85,96 %) menyatakan mempunyai anggaran tersendiri untuk menonton film. Anggaran tersebut dapat bersumber dari pemberian orang tua,

menabung dari uang saku, dan usaha sendiri. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 14:

Tabel 14. Cara Responden Memperoleh Biaya Untuk Menonton Film Di Bioskop

No.	Cara memperoleh biaya	Frekuensi	Persentase
1.	Dari orang tua	24	42,11 %
2.	Menabung dari sisa uang saku	20	35,08 %
3.	Usaha sendiri	5	8,77 %
Total		38	85,96 %

Sumber : Data Primer 2011

Data Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (24 responden atau 43,10 %) menyatakan bahwa uang atau biaya untuk menonton film di bioskop diperoleh dari orang tua, yang menyatakan menabung sisa dari uang saku berjumlah 20 responden atau 35,08 %, sedangkan responden yang memperoleh biaya menonton dengan cara berusaha sendiri berjumlah 5 responden (12,20 %) dari hasil penelitian diketahui bahwa kelima responden tersebut telah bekerja.

Mengenai jenis bioskop yang sering dikunjungi untuk menonton film oleh responden, dalam hal ini bioskop tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu bioskop kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Pembagian kelas bioskop ini berdasarkan harga tiketnya. Dari hasil wawancara diketahui harga tiket bioskop di atas Rp. 5.000,00 adalah untuk bioskop kelas atas, harga tiket antara Rp. 2.500,00 – Rp. 4.500,00 adalah untuk bioskop kelas

menengah dan harga tiket bioskop kurang dari Rp. 2.500,00 adalah untuk bioskop kelas bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15 Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Bioskop yang sering di kunjungi.

No.	Jenis Bioskop	Frekuensi	Persentase
1.	Bioskop Kelas Bawah	13	22,81 %
2.	Bioskop Kelas Menengah	19	33,33 %
3.	Bioskop Kelas Atas	17	29,82 %
Total		49	85,96 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Dari tabel 15 diketahui bahwa terdapat 19 orang responden (33,33 %) yang memilih bioskop kelas menengah, 17 responden (29,82 %) yang memilih bioskop kelas atas dan 13 responden (22,81 %) yang memilih bioskop kelas bawah untuk menonton film.

Mengenai frekuensi pergi ke bioskop dalam satu bulan, hasil penelitian diketahui bahwa responden yang pergi ke bioskop kurang dari 2 kali dalam satu bulan, berjumlah 29 responden (50,88 %), dan yang pergi ke bioskop 2 – 3 kali satu bulan berjumlah 11 responden (19,30 %) sedangkan yang pergi ke bioskop lebih dari 3 kali sebulan berjumlah 9 responden (15,79 %). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16 Frekuensi Responden Menonton Film di Bioskop dalam 1 Bulan

No.	Frekuensi Menonton Film	Frekuensi	Persentase
1.	< 2 kali	29	50,88 %

2.	2-3 kali	11	19,30 %
3.	>3 kali	9	15,78 %
Total		49	85,96 %

Sumber : Data primer 2011

Kecilnya frekuensi responden menonton film dalam satu (kurang dari dua kali) disebabkan karena keadaan keuangan responden yang tidak memungkinkan untuk menonton lebih dari dua kali dalam satu bulan, karena pada umumnya responden tersebut merupakan responden yang tingkat penghasilan orang tuanya menengah kebawah. Jadi orang tua responden tersebut tidak dapat membiayai rekreasi menonton film anaknya karena keterbatasan ekonomi orang tuanya.

Untuk mengetahui apakah tingkat penghasilan orang tua berpengaruh pada jenis rekreasi menonton film yang dilakukan responden dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua responden dengan bioskop yang sering dikunjungi responden untuk menonton film. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18 Bioskop Yang Sering dikunjungi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Bioskop			Jumlah
		Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah	
1.	Tinggi	12 (21,05 %)	7 (12,28 %)	0 (0,00 %)	19 (33,33 %)
2.	Sedang	5 (10,05 %)	9 (15,78 %)	1 (1,75 %)	15 (26,31 %)
3.	Rendah	3 (5,26 %)	3 (5,26 %)	12 (21,05 %)	15 (26,31 %)

		0 (0,00 %)			
	Total	17 (29,82 %)	19 (33,81 %)	13 (22,81 %)	49 (85,96 %)

Sumber : Data primer 2011

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi, yang memilih bioskop kelas atas sebagai tempat untuk menonton film berjumlah 12 orang (24,49 %). Responden yang mempunyai orang tua berpenghasilan tinggi cenderung memilih bioskop kelas atas untuk menonton film, karena selain mereka mampu membeli tiket masuk yang mahal, para responden tersebut juga mementingkan kenyamanan saat menonton film yang selalu baru dan hal yang paling utama adalah prestise jika menonton di bioskop yang mahal walaupun mereka harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk itu.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang, terdapat 9 orang responden (18,37 %) yang memilih bioskop kelas menengah untuk menonton film. Responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memilih bioskop kelas menengah yang harga tiket masuknya tidak terlalu mahal yang berarti sesuai dengan keadaan keuangan yang mereka miliki.

Orang tua responden yang berpenghasilan sedang cenderung memberi biaya untuk rekreasi kepada anaknya tidak banyak sehingga anak remajanya pun cenderung menonton di bioskop yang menengah saja, walaupun fasilitas

yang didapat tidak sebaik jika menonton di bioskop kelas atas. Namun responden – responden tersebut tetap dapat berekreasi dan melepaskan kejenuhan yang dialaminya.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah 12 orang responden (24,49 %) yang memilih bioskop kelas bawah sebagai tempat untuk menonton film. Responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih bioskop kelas bawah yang harga tiket masuknya murah, karena keadaan keuangan mereka yang tidak memungkinkan mereka untuk menonton di bioskop yang harga tiket masuknya lebih mahal, sehingga mereka harus merasa puas dengan menonton di bioskop kelas bawah walaupun keadaan bioskopnya tidak nyaman dan filmnya pun sudah ketinggalan.

Dengan melihat uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi menonton film yang dilakukan remaja. Ada kecenderungan bahwa remaja yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih bioskop kelas bawah atau bioskop yang harga tiket masuknya murah untuk menonton film dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih bioskop kelas atas yang tiket masuknya mahal bila ingin menonton film di bioskop.

A.3.5. Bentuk Rekreasi Memainkan atau Mendengarkan Musik

Mendengarkan atau memainkan musik merupakan salah satu rekreasi yang disenangi remaja, karena musik dapat memenuhi hampir semua aspek

perasaan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 57 orang responden, terdapat 47 orang (82,46%) yang menyatakan suka mendengarkan atau memainkan musik sedangkan sisanya sebanyak 10 orang (17,54%) menyatakan tidak suka mendengarkan atau memainkan musik.

Untuk memainkan musik harus mempunyai alat musik. Dari hasil penelitian diketahui 47 responden yang menyatakan suka memainkan atau mendengarkan musik tersebut, terdapat 38 responden (66,66%) menyatakan mempunyai alat musik. Dan banyak tidak mempunyai alat musik sebanyak 9 orang (15,79%). Dari hasil wawancara dan kuesioner yang penulis sebarakan alat musik yang umum dimiliki oleh remaja adalah gitar sebanyak 25 orang (43,86%), keyboard 9 orang (15,79%), drum 2 orang (3,51%) dan yang memiliki pianika dan seruling masing – masing 1 orang (1,75%). Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 19:

Tabel 19 Alat Musik Yang Dimiliki Responden

No.	Jenis Alat Musik	Frekuensi	Persentase
1.	Gitar	25	43,86 %
2.	Keyboard	9	15,79 %
3.	Drum	2	3,51 %
4.	Seruling	1	1,75 %
5.	Pianika	1	1,75 %
Jumlah		38	66,66 %

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Berdasarkan wawancara penulis dengan seorang tokoh pemuda setempat yang juga ketua Perkumpulan Remaja di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar

Lampung, diketahui bahwa jenis gitar yang umumnya dimiliki oleh remaja di lokasi penelitian adalah jenis gitar akustik yang harganya berkisar antara Rp. 70.000,00 dan Rp. 150.000,00 jadi bukan jenis gitar dari merk mahal. Untuk mengetahui apakah rekreasi memainkan dan mendengarkan musik dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 20 Jenis Alat Musik yang dimiliki responden Berdasarkan Tingkat penghasilan orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Alat Musik					Jumlah
		Gitar	Keyboard	Drum	Seruling	Pianika	
1.	Tinggi	7	9	2	1	0	19
		12,28%	15,79%	3,51%	1,75%	0,00%	31,33%
2.	Sedang	15	0	0	0	1	16
		26,31%	0,00 %	0,00%	0,00%	1,75%	28,07
3.	Rendah	3	0	0	0	0	0%
		5,26%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Total		25	9	2	1	1	38
		43,86%	15,79%	3,51%	1,75%	1,75%	66,66%

Sumber : Data primer hasil penelitian 2011

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 9 orang responden (15,79%) yang mempunyai alat musik keyboard. Keyboard merupakan alat musik yang mahal dengan demikian tampak bahwa orang tua yang berpenghasilan tinggi mampu memberikan sarana rekreasi bermain musik yang mewah kepada anak remajanya sehingga remaja tersebut dapat mengisi waktu luang dan menghibur dirinya dengan bermain alat musik yang mahal.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang menengah, musik yang dipunyai adalah gitar, suatu alat musik yang tidak terlalu mahal, responden yang mempunyai alat musik gitar berjumlah 15 orang (26,31 %). Dengan demikian tampak bahwa orang tua yang berpenghasilan menengah alat musik yang diberikan kepada anak remajanya pun harganya tidak terlalu mahal, namun responden tetap dapat berekreasi dengan bermain gitar saja.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah hanya 3 orang responden (5,26 %) yang memiliki alat musik gitar. Dari hasil penelitian wawancara penulis diketahui bahwa ke tiga responden tersebut mereka bekerja dan gitar yang dimiliki responden tersebut mereka beli sendiri. Dengan demikian walaupun orang tua responden tersebut berpenghasilan rendah yang cenderung kurang mampu untuk membelikan responden alat musik yang disukai, mereka tetap menikmati rekreasi bermain musik dengan gitar. Dari hasil wawancara penulis dengan responden, rendahnya jumlah responden yang mempunyai alat musik pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah ini, bukan disebabkan karena responden – responden dari kalangan tersebut tidak menginginkan mempunyai alat musik tetapi responden tersebut tampaknya sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan orang tua mereka pun mampu menanamkan pengertian kepada responden tentang keadaan ekonomi keluarga mereka yang kurang mampu, dan jika ingin bermain musik mereka berusaha meminjam dari teman-temannya yang mempunyai alat musik atau cukup dengan hanya menjadi pendengar saja. Dengan demikian kemungkinan untuk terdorong ke dalam tindakan kriminal sangat kecil bahkan tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi bermain musik yang dilakukan remaja. Ada kecenderungan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung tidak memiliki alat musik untuk berekreasi walaupun memiliki alat musik bukan alat musik yang mahal dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memiliki alat musik yang mahal.

A.3.6. Bentuk Rekreasi Mendengarkan Radio atau Tape

Rekreasi dengan mendengarkan radio atau tape recorder dilakukan remaja, untuk mengisi kekosongan karena mendengarkan radio atau tape masih dianggap rekreasi oleh remaja. Dari hasil wawancara dan kuesioner yang penulis sebarakan diketahui bahwa seluruh radio atau tape recorder. Umumnya mereka dengarkan adalah musik.

Untuk mengetahui apakah rekreasi dan mendengarkan radio atau recorder terlebih dahulu diketahui jenis radio atau tape recorder yang dimiliki responden. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 21 jenis radio tape yang dimiliki responden

No.	Jenis Radio Tape	Frekuensi	Persentase
1.	Radio dengan Tape, CD dan Karaoke	9	15,79 %
2.	Radio Tape dan Karaoke	16	38,07 %
3.	Radio Tape	22	36,60 %
4.	Radio dua band	10	17,54 %
Total		57	100 %

Sumber : Data primer 2011

Tabel 21 menunjukkan dari 57 responden terdapat 22 orang responden (38,60%) yang memiliki radio tape, 16 orang responden (28,07%) yang memiliki radio tape dengan karaoke, 10 orang responden (17,54 %) yang memiliki radio 2 band sedangkan yang mempunyai radio CD dan karaoke berjumlah 9 orang (15,79%). Dengan demikian tampak bahwa radio tape yang dimiliki responden, pada umumnya adalah radio tape yang tidak terlalu mahal, yang tidak dilengkapi dengan compact disc.

Mengenai pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi mendengarkan radio dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan jenis radio tape yang dimiliki responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22 Jenis Radio Tape yang Dimiliki Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Jenis Radio Tape				Jumlah
		Radio Tape, CD Karaoke	Radio Tape Karaoke	Radio Tape	2 Band	
1.	Tinggi	9 15,79%	9 15,79%	3 5,26 %	0 0,00 %)	21 (36,84 %)
2.	Sedang	0 0,00%	6 10,5%	10 17,54 %	3 (5, 26 %)	19 (33,33 %)
3.	Rendah	0 0,00%	1 1,75 %	9 15,79 %	7 (12,28 %)	17 (29,82 %)
	Jumlah	9	16	22	10	57

		15,79%	28,07%	(38,59 %)	(17,54 %)	(100 %)
--	--	--------	--------	--------------	--------------	---------

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi, responden yang memiliki radio tape yang dilengkapi dengan compact disc (CD) dan karaoke berjumlah 9 orang (15,79%) dan memiliki radio tape dengan karaoke juga berjumlah 9 orang (15,79 %). Dengan demikian tampak bahwa orang tua responden yang berpenghasilan tinggi cenderung memberikan sarana rekreasi yang mewah kepada anak remajanya.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang menengah, responden yang memiliki radio tape yang dilengkapi dengan karaoke berjumlah 6 orang (10,53 %) dan 15 orang (17,54 %) mempunyai radio tape. Dengan demikian radio tape yang tidak mewah, hal ini disebabkan karena kemampuan ekonomi orang tua responden tersebut terbatas, sehingga responden hanya dapat berekreasi dengan radio tape yang tidak terlalu mewah, walaupun di antara responden tersebut ada yang tidak mempunyai radio tape yang dilengkapi dengan karaoke tetapi dari hasil wawancara diketahui bukan merupakan dari merk radio tape yang mahal yang dimiliki radio tape yang dilengkapi karaoke.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua responden yang rendah, responden yang memiliki radio tape berjumlah 9 orang (15,79 %), dan yang memiliki radio 2 band berjumlah 7 orang (12,28 %). Dengan demikian

tampak sarana rekreasi yang diberikan kepada anak remajanya sederhana saja. Hal ini disebabkan karena dari segi ekonomi orang tua responden tersebut cenderung kurang mampu membelikan radio tape yang mahal kepada responden.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi mendengarkan radio yang dilakukan responden. Ada kecenderungan bahwa orang tua responden yang berpenghasilan rendah cenderung memberikan sarana rekreasi yang sederhana dan sebaliknya orang tua responden yang berpenghasilan tinggi cenderung memberikan sarana rekreasi yang mewah pada responden.

A.3.7. Bentuk Rekreasi Membaca

Membaca sebagai rekreasi banyak dilakukan remaja, membaca sebagai rekreasi biasanya tergantung pada apa yang dibaca dan jika dilakukan dengan senang tanpa dipaksa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 54 orang (94,74 %) diantaranya dinyatakan suka membaca sebagai rekreasi dan 3 responden (5,26 %) menyatakan tidak suka membaca sebagai rekreasi.

Mengenai macam bacaan yang sering di baca responden, dari hasil penelitian diketahui bahwa bacaan yang paling banyak dibaca responden adalah majalah, sebanyak 29 responden (50,88 %), disusul kemudian novel sebanyak 14 responden (24,56 %), cerpen sebanyak 8 responden (14,03 %) dan buku ilmu pengetahuan sebanyak 3 responden (5,26 %). Untuk

memperoleh bacaan yang dibaca untuk berekreasi dilakukan dengan berbagai cara yaitu, membeli sewa dan pinjam. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 23 berikut:

No.	Cara Memperoleh Bacaan	Frekuensi	Persentase
1.	Beli	24	42,10 %
2.	Sewa	7	12,28 %
3.	Pinjam	23	40,35 %
Total		54	94,74 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 23 menunjukkan bahwa responden memperoleh bacaan dengan cara membeli berjumlah 24 responden (42,10 %), yang memperoleh bacaan dengan cara menyewa berjumlah 7 responden (12,28 %) dan yang memperoleh bacaan dengan cara meminjam berjumlah 23 responden (40,35 %). Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memperoleh bacaan dengan cara meminjam tersebut ternyata sebagian besar adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah. Alasannya karena responden tersebut dari segi keuangan kurang mampu membeli bacaan yang mereka sukai untuk berekreasi, selain itu orang tua responden juga karena keterbatasan ekonominya tidak mampu memberikan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi membaca yang dilakukan responden dapat diketahui dengan menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan cara responden memperoleh bacaan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24 Cara Responden Memperoleh Bacaan Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Cara Memperoleh Bacaan			Jumlah
		Beli	Sewa	Pinjam	
1.	Tinggi	17 (21,82 %)	1 (1,75 %)	2 (3,51 %)	20 (35,08 %)
2.	Sedang	5 (8,77 %)	6 (10,52 %)	5 (8,77 %)	16 (28,07 %)
3.	Rendah	2 (3,51 %)	0 (0,00 %)	16 (28,07 %)	54 (94,74 %)
Total		24 (42,11 %)	7 (12,28 %)	23 (40,55 %)	54 (94,74 %)

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 24 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 17 responden (21,82 %) yang memperoleh bacaan dengan cara membeli. Hal ini disebabkan karena responden tersebut secara

ekonomi mampu membeli bacaan yang disukainya karena orang tua para responden tersebut mampu menyediakan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang memperoleh bacaan dengan cara menyewa terdapat 6 responden (10,52 %). Responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memperoleh bacaan dengan cara menyewa karena responden tersebut dari segi ekonomi kurang mampu jika harus membeli setiap bacaan yang disukainya untuk berekreasi, selain itu orang tua responden yang berpenghasilan sedang tersebut kurang mampu memberikan biaya untuk membeli bacaan bagi responden.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah cenderung memilih cara memperoleh buku dengan meminjam yaitu berjumlah 16 responden (28,07 %). Dengan demikian tampak tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi membaca buku yang dilakukan responden. Di mana responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih cara memperoleh bacaan dengan membeli sedang responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih cara meminjam.

A.3.8. Bentuk Rekreasi Pergi Ke Diskotik

Diskotik merupakan salah satu tempat rekreasi yang sering dikunjungi remaja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 remaja yang menjadi

sampel dalam penelitian ini hanya 16 responden (28,07 %) menyatakan tidak suka pergi ke diskotik. Alasannya responden yang menyatakan tidak suka memungkinkan untuk berekreasi di diskotik, dari hasil wawancara penulis dengan responden diketahui bahwa para responden pada umumnya menyadari dampak negatif dari diskotik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ke 16 responden tersebut ternyata semuanya mempunyai orang tua yang berpenghasilan tinggi. Dengan demikian tampak bahwa hanya responden yang memiliki orang tua yang berpenghasilan tinggi yang berekreasi ke diskotik.

Mengenai jenis – jenis diskotik yang sering dikunjungi responden dapat dilihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 25. Jenis – Jenis Diskotik yang sering dikunjungi responden

No.	Jenis Diskotik	Frekuensi	Persentase
1.	Kelas atas	7	12,28 %
2.	Kelas menengah	6	10,53 %
3.	Kelas bawah	3	5,26 %
Total		16	28,07 %

Sumber : Data primer 2011

Dari tabel 25 menunjukkan bahwa responden yang berekreasi di diskotik kelas atas (santana, casablanca dan lain – lain) berjumlah 7 orang (12,28 %) yang berekreasi di diskotik kelas menengah (oya, gotcha dan lain-lain) berjumlah 3 responden (5,26 %). Mengenai frekuensi responden pergi ke diskotik dalam 1 bulan, dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata

responden pergi ke diskotik kurang dari 2 kali dalam satu bulan, agar lebih jelas dapat dilihat pada

Tabel 23 berikut:

No.	Frekuensi ke Diskotik	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 2 kali	8	14,03 %
2.	2 sampai 3 kali	6	10,53 %
3.	Lebih dari 3 kali	2	3,51 %
Total		16	28,07 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden (14,03 %) frekuensi pergi ke diskotiknya kurang dari 2 kali dalam 1 bulan. Alasannya walaupun responden tersebut mempunyai uang untuk ke diskotik lebih dari satu kali sebulan, namun responden tersebut menyadari bahwa jika terlalu sering pergi ke diskotik akibatnya akan kurang baik, baik dari segi fisik, mental maupun materi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa responden yang berekreasi di diskotik adalah responden yang mempunyai uang karena berekreasi di diskotik membutuhkan biaya yang cukup banyak, maka dikatakan kecenderungan berekreasi di diskotik hanya dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi.

A.2.9. Bentuk Rekreasi Olah raga

Olah raga sebagai rekreasi mempunyai fungsi-fungsi tertentu, salah satunya adalah penyaluran perasaan sehingga tidak menjadi ganjalan dalam diri remaja. Remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga melakukan olah raga sebagai rekreasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 57 orang remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 52 responden (91,20 %) yang menyatakan olah raga sebagai salah satu bentuk rekreasi yang dilakukan jika mengalami kejenuhan. Sedangkan 5 responden (8,80 %) menyatakan tidak memilih olah raga jika ingin berekreasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa olah raga yang sering dilakukan responden adalah senam, sebanyak 16 responden (28,07 %), sepakbola sebanyak 13 responden (22,80 %) dan yang menyukai olah raga renang sebanyak 14 responden (24,56 %) dan yang menyukai olah raga bulutangkis berjumlah 9 responden (15,79 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 27 berikut:

Tabel 27 Jenis olah raga yang dilakukan responden

No.	Jenis Olah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Bulu tangkis	9	15,79 %
2.	Renang	14	24,56 %
3.	Senam	16	28,07 %
4.	Sepakbola	13	22,80 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Untuk mengetahui frekuensi responden yang berolah raga dalam satu minggu dapat dilihat pada tabel 28 berikut:

Tabel 28 Frekuensi Responden Berolah raga dalam Satu Minggu

No.	Frekuensi Berolah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 2 kali	30	52,63 %
2.	2 sampai 3 kali	20	35,08 %
3.	Lebih dari 3 kali	2	3,51 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 28 menunjukkan bahwa responden yang berolah raga kurang dari 2 kali dalam satu minggu berjumlah 30 responden (52,63 %), yang melakukan olah raga 2 sampai 3 kali dalam satu minggu berjumlah 20 responden (35,08 %), sedangkan yang berolah raga lebih dari 3 kali dalam satu minggu berjumlah 3 orang responden (3,51 %).

Selanjutnya mengenai tempat-tempat responden melakukan olah raga sebagai rekreasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29 Tempat Responden Berolah raga

No.	Tempat Berolah raga	Frekuensi	Persentase
1.	Fitnes Center/Studio senam	11	19,29 %
2.	Kolam renang	14	24,56 %
3.	Gedung Olah raga	7	12,28 %
4.	Di rumah dan sekitarnya	20	35,07 %
Total		52	91,20 %

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 29 menunjukkan bahwa responden yang melakukan olah raga di rumah atau di lapangan sekitar rumah berjumlah 20 responden (35,07 %), responden yang berolah raga di kolam renang berjumlah 14 responden

(24,56 %) dan yang berolah raga di fitness center atau studio senam berjumlah 11 responden (19,29 %), sedangkan responden yang berolah raga di gedung olah raga berjumlah 7 responden (12,28 %).

Mengenai pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap rekreasi berolah raga yang dilakukan responden dapat dilihat dengan menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan tempat berolah raga responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30 Tempat Berolah Raga Yang Dilakukan Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Tempat Berolah raga				Jumlah
		Kolam Renang	Fitness Center	Gedung olah raga	Lapangan / Di rumah	
1.	Tinggi	8 (14,03 %)	8 (14,03 %)	1 (1,75 %)	3 (5,26 %)	20 (35,07 %)
2.	Sedang	4 (7,01 %)	3 (5,26 %)	3 (5,26 %)	5 (8,77 %)	15 (26,31 %)
3.	Rendah	2 (3,51 %)	0 (0,00 %)	3 (5,26 %)	12 (21,05 %)	17 (32,70 %)
	Total	14 (24,56 %)	11 (19,30 %)	7 (12,28 %)	20 (35,07 %)	52 (91,20%)

Sumber : Data primer 2011

Data tabel 30 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi terdapat 8 responden yang berolah raga renang dan 8 responden (14,03 %) berolah raga senam (senam aerobik). Kedua olah raga tersebut merupakan olah raga yang membutuhkan biaya yang banyak, karena dilakukan di kolam renang dan studio senam yang untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka karena orang tua mereka yang berpenghasilan tinggi tersebut mampu memberi biaya untuk berolah raga di kolam renang atau melakukan senam di studio senam. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk senam di studio atau fitness center adalah dibayar tiap bulan, menurut para responden tersebut, biaya yang dikeluarkan bukan hanya untuk membayar senam di studio atau fitness center saja tetapi juga untuk perlengkapan senam lainnya, seperti pakaian senam, tas, sepatu dan lain – lain, begitu pula halnya dengan renang di kolam renang. Dengan demikian tampak bahwa kecenderungan berolah raga di kolam renang atau di studio senam banyak dilakukan oleh responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang, yang memilih olah raga renang untuk rekreasi berjumlah 4 responden (7,01 %) dan para responden tersebut melakukannya di kolam renang yang untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya, tetapi dari hasil wawancara dengan mengikuti program olah raga di sekolah yang dilakukan 1 kali dalam satu minggu, jadi biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Dan yang melakukan olah raga di rumah sendiri dan di lapangan sekitar rumah berjumlah 5 responden (8,77

%). Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan sedang cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, dan dari segi keuangan nampaknya orang tua mereka kemampuannya terbatas untuk memberikan biaya pada responden untuk berkreasi dengan berolah raga renang atau olah raga lainnya seperti bulu tangkis.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah tampak bahwa sebagian besar responden (21,05 %) berolah raga di rumah atau dilapangan sekitar rumah. Dari hasil wawancara penulis dengan responden tersebut diketahui bahwa mereka kesulitan jika mengeluarkan biaya untuk berolah raga di kolam renang atau di fitness center yang cukup banyak mengeluarkan biaya. Selain itu kebanyakan olah raga yang dilakukan adalah sepakbola, dan bulu tangkis yang dapat dilakukan dilapangan di sekitar rumah responden. Dengan demikian tampak bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, karena berolah raga yang tidak banyak mengeluarkan biaya, karena keadaan keuangan orang tua mereka yang tidak memungkinkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap bentuk rekreasi berolah raga yang dilakukan responden. Ada kecenderungan responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah cenderung memilih tempat berolah raga yang tidak banyak membutuhkan biaya, seperti di lapangan sekitar rumah dan di

rumah. Dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memilih tempat berolah raga yang mahal seperti di fitness center atau di studio senam dan dikolam renang.

A.3.10. Bentuk Rekreasi Berpetualangan

Rekreasi berpetualang dilakukan remaja karena remaja menyenangi suasana yang jarang ditemui di lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian diketahui dari 57 remaja yang menjadi sampel dalam penelitian, terdapat 47 responden (82,46 %) yang menyukai rekreasi dengan berpetualangan dan 10 responden (17,54 %) menyatakan tidak suka berpetualang. Mengenai tempat – tempat yang sering dikunjungi responden untuk berpetualang, dari hasil wawancara penulis dengan responden di ketahui tempat – tempat yang sering dikunjungi responden untuk berpetualang adalah gunung, pantai dan hutan.

Dalam berpetualang responden membutuhkan biaya, besar kecilnya biaya yang mereka miliki untuk berpetualang tergantung pada keadaan keuangan orang tua mereka, karena sebagian besar responden tersebut masih meminta uang dari orang tuanya jika mereka ingin berpetualang. Dari hasil penelitian diketahui besarnya biaya yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: kurang dari Rp. 10.000,00 dikategorikan rendah, Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 dikategorikan sedang dan lebih dari Rp. 30.000,00 dikategorikan tinggi.

Mengenai sebaran responden berdasarkan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk berpetualang dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Biaya yang dibutuhkan Responden untuk Berpetualang

No.	Katagori Biaya	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	9	15,79 %
2.	Sedang	20	35,07 %
3.	Rendah	18	31,57 %
Total		47	82,46 %

Sumber : Data primer 2011

Data Tabel 31 menunjukkan bahwa responden yang membutuhkan biaya untuk berpetualang antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 berjumlah 20 responden (35,07 %) dan yang membutuhkan biaya kurang dari Rp.10.000,00 berjumlah 18 responden (31,57 %) dan yang membutuhkan biaya lebih dari Rp. 30.000,00 berjumlah 9 responden (15,79 %). Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden – responden tersebut memperoleh biaya untuk berpetualang sebagian besar adalah dari orang tua, sebanyak 23 responden (40,35 %) dan yang menabung dari sisa uang sakunya berjumlah 13 (22,80 %) responden dan yang berusaha sendiri berjumlah 11 responden (14,30 %). Berusaha sendiri maksudnya adalah usaha atau kerja sambilan yang dilakukan responden selain bersekolah, misalnya menjadi kernet angkutan kota, upahan membantu tetangga yang sedang membangun, upahan membuat golok dan lain – lain. Responden – responden yang berusaha sendiri untuk memperoleh biaya untuk berpetualang adalah responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah, mereka berusaha sendiri karena orang tua mereka tidak mampu membiayai atau memberi uang kepada responden untuk berpetualang jadi mereka harus berusaha sendiri.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap jenis rekreasi berpetualang dapat diketahui dengan cara menghubungkan tingkat penghasilan orang tua dengan besarnya biaya dibutuhkan responden untuk berpetualang. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Besarnya Biaya yang Dibutuhkan Responden untuk Berpetualang Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang tua

No.	Tingkat Penghasilan Orang tua	Kategori Biaya			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Tinggi	9 (15,79 %)	8 (14,03 %)	0 (0,00 %)	17 (29,82 %)
2.	Sedang	0 (0,00 %)	9 (15,74 %)	7 (12,28 %)	16 (28,07 %)
3.	Rendah	0 (0,00 %)	3 (5,26 %)	11 (19,30 %)	14 (24,56 %)
	Total	9 (15,79 %)	20 (35,07 %)	18 (31,57 %)	47 (82,46 %)

Sumber : Data primer 2011

Dari tabel 31 menunjukkan bahwa pada tingkat penghasilan orang tua yang tinggi sebagian besar responden yaitu 9 responden (15,79 %) membutuhkan biaya berpetualang lebih dari Rp. 30.000,00 atau dikategorikan tinggi dan 8 responden (14,03 %) membutuhkan biaya yang dikategorikan sedang atau

Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00. Hal ini disebabkan orang tua responden – responden tersebut mampu memberikan biaya yang banyak kepada responden sehingga responden lebih berpeluang untuk memenuhi kegemarannya berpetualang yang juga merupakan rekreasi bagi dirinya.

Selanjutnya pada tingkat penghasilan orang tua yang sedang tampak bahwa sebagian besar responden yaitu 9 responden (15,79 %) membutuhkan biaya untuk berpetualang pada kategori yang rendah pula biaya antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00. Hal ini disebabkan karena keadaan keuangan orang tua responden yang berpenghasilan rendah tidak memungkinkan untuk memberikan biaya yang lebih besar kepada responden.

Sedangkan pada tingkat penghasilan orang tua yang rendah sebagian besar responden atau sebanyak 11 responden (19,30 %) ternyata biaya yang dibutuhkan pun dikategorikan rendah yaitu kurang dari Rp. 10.000,00. Hal ini disebabkan karena orang tua responden yang berpenghasilan rendah tidak mampu memberikan biaya yang lebih besar kepada responden. Dari hasil penelitian diketahui ternyata dari 11 responden tersebut 9 responden diantaranya memperoleh biaya untuk berpetualang dengan berusaha sendiri. Namun demikian responden tetap dapat berpetualang dan menghilangkan ketegangan yang dialaminya serta memperoleh pengalaman – pengalaman baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penghasilan orang tua berpengaruh terhadap rekreasi berpetualang yang dilakukan responden. Ada kecenderungan bahwa responden yang orang tuanya berpenghasilan rendah

cenderung membutuhkan biaya untuk berpetualang yang sedikit dan sebaliknya responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung membutuhkan biaya untuk berpetualang yang besar, sehingga peluang untuk melakukan petualangan yang lebih menantang pun lebih besar.